

Aqidah dan Kemanusiaan

Paisal Siregar^{1a(*)}, Syahrin Harahap^{2b}, Elly Warnisyah Harahap^{3c}

¹²³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

^a paisalsiregar@uinsu.ac.id

^b syahrinharahap@uinsu.ac.id

^c ellywarnisyah@uinsu.ac.id

(*) Corresponding

paisalsiregar@uinsu.ac.id

How to Cite: Paisal Siregar. (2024). Aqidah dan Kemanusiaan

doi: 10.36526/js.v3i2.4853

Received : 13-12-2024

Revised : 09-01-2025

Accepted : 25-01-2025

Keywords:

Aqidah,
Kemanusiaan,
Islam,
Keadilan,
harmonis

Abstract

Aqidah, as the foundation of Islamic belief, plays a central role in shaping the outlook on life of individuals and society. It is not only a system of faith that connects humans with God, but also becomes the foundation of universal human values. Aqidah directs humans to understand the nature of existence, the purpose of life, and their social responsibilities. In the context of humanity, aqidah emphasizes the importance of justice, compassion, brotherhood, and respect for human rights. The relationship between aqidah and humanity is complementary; aqidah provides moral and spiritual values, while humanity becomes a practical manifestation of these beliefs. This study highlights how the values of Islamic aqidah, such as monotheism, ihsan, and justice, can encourage the creation of a harmonious, inclusive, and highly civilized society. By understanding this relationship, it is hoped that awareness will emerge to integrate religious teachings into the practice of daily life in order to strengthen social solidarity and realize global peace. This study provides academic contributions in enriching studies on the relationship between religion and human values, while also offering practical implications for religious education at various levels. Further research with a more interdisciplinary approach is recommended to explore the impact of aqidah in a broader global context.

PENDAHULUAN

Aqidah merupakan fondasi utama yang menopang seluruh aspek kehidupan seorang Muslim, baik dalam keimanan maupun amal perbuatannya. Aqidah yang benar memberikan keyakinan yang kokoh terhadap keberadaan Allah SWT, kekuasaan-Nya, dan semua ajaran yang dibawa oleh Rasul-Nya (Ash-Shiddieqy, 1973). Keyakinan ini menjadi pedoman yang mengarahkan manusia dalam menjalani hidup sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu beribadah kepada Allah SWT sebagaimana ditegaskan dalam QS. Adz-Dzariyat: 56.

Artinya: "dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Selain memberikan tujuan hidup, aqidah juga menjadi landasan spiritual yang menjadikan amal perbuatan bernilai ibadah di sisi Allah. Tanpa aqidah yang benar, amal manusia tidak memiliki nilai akhirat. Aqidah juga berfungsi sebagai penguat jiwa, memberikan keteguhan hati untuk menghadapi ujian hidup, dan membimbing manusia untuk selalu bertawakal serta bersabar dalam segala keadaan (Sa'dullah, 2012).

Aqidah merupakan inti ajaran Islam yang menjadi dasar keimanan dan panduan hidup umat Muslim. Sebagai fondasi spiritual, aqidah tidak hanya membentuk hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga memengaruhi hubungan horizontal dengan sesama manusia dalam konteks sosial. Nilai-nilai keadilan, solidaritas, dan toleransi yang terkandung dalam aqidah Islam menjadi relevan dalam menghadapi berbagai tantangan sosial di era modern. Menurut Nasution

(2017), aqidah memiliki kekuatan moral untuk menciptakan harmoni sosial dengan mengajarkan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Selain itu, penelitian oleh Lickona (1991) menunjukkan bahwa prinsip-prinsip agama yang kuat dapat menjadi instrumen efektif dalam membangun karakter manusia yang beretika.

Aqidah yang benar tidak hanya membangun hubungan vertikal antara manusia dengan Allah (*habl min Allah*), tetapi juga membimbing hubungan horizontal antara manusia dengan sesama (*habl min al-nas*). Islam menempatkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama, sebagai perwujudan dari keimanan yang sejati. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Isra: 70.

Artinya: *"dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan[862], Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan"*. (QS. Al-Isra: 70).

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak-anak Adam," yang menegaskan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa memandang suku, agama, atau status sosial. Aqidah mendorong umat Islam untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan melalui amal nyata, seperti membantu orang yang membutuhkan, menegakkan keadilan, dan menjaga perdamaian. Dengan kata lain, aqidah yang kokoh melahirkan perilaku yang peduli terhadap sesama, membangun masyarakat yang harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Prinsip ini diperkuat oleh sabda Nabi Muhammad SAW: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain." (HR. Ahmad).

Namun, implementasi nilai-nilai aqidah dalam kehidupan sehari-hari masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di tengah kompleksitas kehidupan modern. Globalisasi, yang membawa dampak positif berupa pertukaran budaya, juga memunculkan tantangan berupa krisis identitas dan degradasi moral. Dalam konteks ini, aqidah Islam dapat berperan sebagai pemandu untuk menavigasi perubahan sosial tersebut (Borba, 2008). Sementara itu, Wahab dan Anshori (2020) menegaskan bahwa pemahaman yang dangkal terhadap aqidah dapat menyebabkan bias interpretasi, yang berpotensi menimbulkan konflik dan intoleransi dalam masyarakat.

Penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya aqidah sebagai landasan nilai kemanusiaan, tetapi sebagian besar masih terbatas pada kajian konseptual tanpa melihat implementasi nyata di masyarakat. Misalnya, Afifah (2019) menyoroti bahwa banyak individu memahami aqidah hanya sebagai aspek ritual, tanpa mengaitkannya dengan nilai sosial seperti keadilan dan toleransi. Hal ini diperkuat oleh temuan Nasrullah (2021), yang menyebutkan bahwa pendidikan agama sering kali gagal mengintegrasikan aspek spiritual dan sosial secara holistik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengkaji bagaimana aqidah dapat secara efektif diterapkan dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara aqidah dan nilai-nilai kemanusiaan dalam ajaran Islam. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan kita dapat melihat bagaimana aqidah yang kokoh tidak hanya menjadi panduan spiritual, tetapi juga menjadi pendorong untuk berperilaku mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Aqidah yang benar bukan hanya tentang keyakinan pribadi, tetapi juga menjadi sumber nilai dan etika dalam membangun hubungan yang harmonis, adil, dan penuh kasih sayang dengan sesama manusia. Melalui pembahasan ini, kita dapat menyadari pentingnya peran aqidah dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik, baik secara individu maupun sosial, sesuai dengan ajaran Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji hubungan antara konsep aqidah dalam Islam dan nilai-nilai kemanusiaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer

diperoleh melalui studi teks terhadap literatur keislaman yang relevan, seperti tafsir al-Qur'an dan hadis, serta karya-karya ulama klasik dan kontemporer yang membahas aqidah Islam. Sedangkan data sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, dan dokumen lain yang membahas tema kemanusiaan dalam perspektif Islam maupun perspektif umum. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka (*library research*), dengan fokus pada identifikasi, pengorganisasian, dan analisis terhadap sumber-sumber otoritatif untuk memahami hubungan konsep aqidah dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Proses pengumpulan data ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan kelengkapan dan relevansi data terhadap tema penelitian (Creswell, 2014).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, yang memungkinkan identifikasi pola-pola tematik dalam literatur yang relevan. Peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial direfleksikan dalam konsep aqidah. Selain itu, peneliti juga menerapkan metode triangulasi data untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil analisis, dengan membandingkan berbagai sumber primer dan sekunder. Hasil analisis ini kemudian diinterpretasikan dalam kerangka pemikiran Islam kontemporer untuk memberikan kontribusi terhadap diskursus akademik tentang relevansi aqidah dalam mendukung nilai-nilai kemanusiaan di era modern. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang valid dan komprehensif dalam menjawab pertanyaan penelitian (Bogdan & Biklen, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengertian Aqidah

Aqidah menurut bahasa Arab (etimologi) berasal dari kata *Al-'aqdu-tautsiiqu* yang berarti ikatan, *at-tautsiiqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* yang artinya mengukuhkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquw-wah* yang berarti mengikat dengan kuat. (Abdullah bin Abdil Aziz Al Jibrin. 1435) Sedangkan menurut istilah (terminalogi), Aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakini (Jawas, 2017).

Menurut T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, aqidah adalah keyakinan yang harus tertanam kokoh di dalam hati, diterima dengan penuh kepuasan, dan meresap dalam jiwa sedemikian rupa sehingga tidak tergoyahkan oleh keraguan atau pengaruh apa pun (Ash-Shiddieqy, 1973). Hassan al-Banna mendefinisikan aqidah sebagai keyakinan yang harus diyakini sepenuh hati, memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa, serta menjadi kepercayaan yang murni tanpa adanya keraguan (Al-Banna, 1983). Menurut Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Burnikan, istilah aqidah mengalami perkembangan makna melalui beberapa tahap. Pada tahap pertama, aqidah dipahami sebagai tekad yang kuat (*al-azm al-muakkad*), pengumpulan (*al-jam'u*), niat (*al-niyah*), pengukuhan perjanjian, serta keyakinan yang dianut oleh manusia, baik itu benar maupun salah. Tahap kedua mengartikan aqidah sebagai amalan hati seorang hamba, yaitu keyakinan yang murni tanpa adanya kontradiksi, di mana hati sepenuhnya mengimani tanpa menyisakan ruang untuk asumsi lain selain keimanan kepada-Nya. Pada tahap ketiga, aqidah mencapai kematangan, berkembang menjadi sebuah disiplin ilmu yang memiliki struktur dan ruang lingkup permasalahan yang jelas (Al-Burnikan, 1983).

Sayyid Sabiq menjelaskan bahwa aqidah Islam mencakup enam prinsip utama, yaitu:

1. Pengenalan kepada Allah: Mengenal Allah melalui nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang agung, memahami bukti keberadaan-Nya, serta menyadari keagungan-Nya yang tercermin dalam alam semesta.
2. Pengenalan terhadap alam gaib: Mengetahui keberadaan alam yang tidak terlihat, termasuk kekuatan kebaikan seperti malaikat dan kekuatan jahat seperti setan.

3. Pengenalan terhadap kitab-kitab Allah: Memahami kitab-kitab yang diturunkan kepada para rasul sebagai petunjuk untuk membedakan antara yang benar dan salah, baik dan buruk, serta halal dan haram.
4. Pengenalan kepada nabi dan rasul Allah: Mengetahui nabi dan rasul yang dipilih Allah untuk membimbing umat menuju kebenaran dan menjadi pemimpin bagi seluruh makhluk.
5. Pengenalan terhadap hari akhir: Memahami hari kiamat dan peristiwa-peristiwa di dalamnya, seperti kebangkitan, pembalasan, pahala, siksa, surga, dan neraka.
6. Pengenalan terhadap takdir: Memahami qadha dan qadar sebagai dasar dari aturan yang mengatur segala sesuatu di alam semesta, baik dalam penciptaan maupun pengelolaannya (Sabiq, 1989).

Dengan demikian, aqidah Islam (al-aqidah al-Islamiyah) adalah keyakinan terhadap hal-hal yang terkandung dalam rukun iman. Rukun iman mencakup enam aspek utama: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya (termasuk Al-Qur'an, Injil, Taurat, Zabur, dan suhuf), iman kepada nabi dan rasul-Nya, iman kepada hari kiamat, serta iman kepada qada dan qadar, baik maupun buruk. Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw menjelaskan enam hal ini sebagai dasar keimanan yang harus dimiliki oleh setiap Muslim (Budiman & Anditasari, 2021).

Aqidah merupakan dasar utama yang menjadi fondasi bagi tegaknya syariat Islam, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah Swt.;

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۙ ۱, اللَّهُ الصَّمَدُ ۙ ۲, لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۙ ۳, وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۙ ۴

Artinya: "Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlâs 1-4)

Pembahasan

Perkembangan Aqidah

Pada masa Rasulullah SAW, aqidah bukan merupakan disiplin ilmu tersendiri karena masalahnya sangat jelas dan tidak terjadi perbedaan-perbedaan faham, walaupun terjadi langsung diterangkan oleh beliau. Makanya kita dapatkan keterangan para sahabat yang artinya berbunyi: "Kita diberikan keimanan sebelum Al-Quran" (Rakhman, 2013).

Pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Talib, muncul berbagai pemahaman baru, seperti kelompok Khawarij yang mengkafirkan Ali dan Muawiyah karena melakukan tahkim melalui utusan mereka, yaitu Abu Musa Al-Asy'ari dan Amru bin Ash. Selain itu, kelompok Syiah juga muncul dengan keyakinan menuhankan Ali bin Abi Talib, serta kelompok dari Irak yang menolak takdir, yang dipelopori oleh Ma'bad Al-Juhani (Riwayat ini diriwayatkan oleh Imam Muslim, lihat Syarh Shahih Muslim oleh Imam Nawawi, jilid 1 hal. 126). Pemahaman ini dibantah oleh Ibnu Umar karena dianggap sebagai penyimpangan. Banyak ulama yang menulis bantahan terhadap pemahaman tersebut dalam karya-karya mereka (Abdillah, 2021).

Kadang-kadang, aqidah juga disebut dengan istilah Tauhid, Ushuluddin (pokok-pokok agama), As-Sunnah (jalan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw), Al-Fiqhul Akbar (fiqh terbesar), Ahlus Sunnah wal Jamaah (mereka yang mengikuti sunnah Nabi Saw dan berada dalam jamaah), atau istilah Ahlul Hadits dan salaf, yang merujuk pada mereka yang berpegang teguh pada jalan Rasulullah Saw dari generasi pertama hingga ketiga yang dipuji oleh Nabi Saw. Singkatnya, aqidah yang benar dapat disebut Tauhid, fiqh akbar, dan ushuluddin, sementara manhaj (metode) dan contohnya adalah Ahlul Hadits, Ahlus Sunnah, dan salaf (Arifin & Najamudin, 2019).

Pengertian Kemanusiaan

Kemanusiaan adalah elemen penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis antar sesama manusia. Sifat manusia sebagai makhluk sosial mengajarkan bahwa manusia tidak hanya hidup sebagai individu, tetapi juga saling bergantung satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan.

Dalam hubungan antar manusia, diperlukan interaksi yang positif, yang tercermin dalam rasa kemanusiaan, penghormatan terhadap martabat sesama, serta penghargaan terhadap setiap individu. Dengan demikian, tujuan untuk membangun kehidupan bersama yang sukses dapat tercapai (Sulfan, 2018).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemanusiaan merujuk pada sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, manusia diberikan kodrat dengan hak-hak dasar yang disebut hak asasi manusia, yang berlaku tanpa membedakan individu satu dengan lainnya. Hak-hak ini memberikan kesempatan bagi manusia untuk mengembangkan diri, peran, dan kontribusinya demi kesejahteraan hidup. Sejauh mana masyarakat berkembang, berperan, dan berkontribusi terhadap kebahagiaan hidup, baik sebagai individu maupun sebagai bangsa, sangat bergantung pada sikap dan karakter bangsa tersebut terhadap kehidupan (Al-Qaradawi, 1999).

Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang memiliki derajat kesempurnaan tertinggi di antara semua ciptaan Tuhan. Manusia diberi anugerah akal, emosi, dan kemampuan untuk berkembang, yang merupakan kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya.

Dengan anugerah akal, emosi, dan kemampuan untuk berkembang, manusia memiliki potensi untuk menjadi makhluk yang inovatif, menciptakan hal-hal baru dengan tujuan untuk mempermudah kehidupan. Inovasi tersebut tidak hanya mempermudah hubungan antar sesama manusia, tetapi juga memperlancar hubungan antara manusia dengan Tuhan (Azty et al., 2018).

Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Islam

Nilai merupakan standar normatif yang menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan individu. Dalam hal ini, norma dipandang sebagai kekuatan eksternal yang memengaruhi perilaku seseorang. Nilai diartikan sebagai penilaian terhadap tindakan atau perilaku individu yang didasarkan pada standar dan konsep tertentu. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai acuan atau kriteria untuk mengevaluasi suatu perbuatan, yang pada akhirnya memperkuat makna setiap tindakan manusia (Al-Qaradawi, 1999).

Dalam Islam, manusia diciptakan dengan fitrah, dan Al-Qur'an serta Sunnah menegaskan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjalankan kewajiban terhadap Allah (*hablum minallah*), terhadap sesama manusia (*hablum minannas*), dan memanfaatkan potensi duniawi (*hablumminal alam*). Nilai-nilai tersebut harus dijadikan dasar dalam mencapai tujuan hidup manusia, yang meliputi kepedulian sosial, perlindungan terhadap sesama, dan penerapan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Membahas martabat manusia berarti memahami aspek-aspek penting dari kemanusiaan secara keseluruhan (Nasr, 2002).

Selain itu, nilai-nilai kemanusiaan muncul sebagai hasil dari interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai ini dapat dianggap sebagai produk fenomena sosial yang membawa dampak positif bagi kehidupan bermasyarakat. Dalam Islam, banyak nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi, seperti keadilan, kasih sayang, dan solidaritas, yang semuanya berperan dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkeadaban (Rahman et al., 2021).

Ini hanya sebagian kecil dari nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam, yang diajarkan dan diterapkan melalui Al-Quran, Hadis, dan ajaran para ulama. Nilai-nilai kemanusiaan juga dapat dipahami sebagai pengakuan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia. Dalam konteks ini, kita diharuskan untuk saling menghormati sebagai sesama manusia guna mencegah ketidaksetaraan sosial. Selain itu, dengan memahami bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama, kita dapat menghindari sikap mengeluh tentang orang lain. Nilai-nilai kemanusiaan tersebut mencakup kasih sayang, keadilan, belas kasihan, dan perdamaian. Banyak ayat dalam Al-Quran yang menekankan pentingnya menghormati hak-hak kemanusiaan setiap individu (Abdillah, 2021). Salah satu contohnya adalah surah Q.S Al-Hujurat: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal". (Q.S Al-Hujurat: 13)

Hubungan Aqidah dan Kemanusiaan

Aqidah dalam Islam merujuk pada pokok-pokok ajaran yang diyakini dan diterima dengan sepenuh hati oleh umat Islam. Aqidah mencakup keyakinan terhadap Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, Nabi Muhammad SAW sebagai rasul terakhir, serta ajaran-ajaran dasar Islam lainnya seperti kitab-kitab Allah, malaikat, takdir, dan kehidupan setelah mati. Aqidah adalah landasan utama dalam membentuk keimanan dan pandangan hidup seorang Muslim (Kusumawati, 2021).

Sedangkan, kemanusiaan adalah nilai-nilai universal yang berkaitan dengan hak-hak dan martabat manusia, serta hubungan antar manusia. Kemanusiaan mencakup penghormatan terhadap hak hidup, kebebasan, keadilan, solidaritas, serta saling menghargai dan tolong-menolong di antara sesama (Oktarianti, 2014).

Aqidah dan kemanusiaan memiliki hubungan yang sangat erat dalam Islam. Aqidah bukan hanya mempengaruhi pandangan hidup seseorang tentang dirinya sendiri dan Tuhan, tetapi juga membentuk cara seseorang berinteraksi dengan sesama manusia. Hubungan ini bisa dijelaskan dari beberapa sudut pandang:

1. Aqidah Sebagai Landasan Moral dan Etika

Aqidah memberikan dasar moral dan etika yang sangat kuat bagi seorang Muslim. Keyakinan terhadap Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan adanya kehidupan setelah mati mendorong umat Islam untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab terhadap sesama manusia. Aqidah mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Ini memotivasi umat Islam untuk berperilaku adil, jujur, penuh kasih sayang, dan menghindari perbuatan yang merugikan orang lain (Syaltut, 1994).

Sebagai contoh, ajaran dalam Islam mengenai keadilan dan kasih sayang yang bersumber dari aqidah mengajarkan bahwa setiap orang, baik Muslim maupun non-Muslim, harus diperlakukan dengan adil dan dihormati martabatnya. Keadilan bukan hanya berlaku dalam hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dalam hubungan antar sesama manusia. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِنَّ يَكُنْ عَنِيًّا أَوْ فَوِيرًا فَأَلَّهِ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۚ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَّوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝١٣٥

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan". (QS. An-Nisa: 135)

2. Aqidah Menumbuhkan Rasa Persaudaraan dan Solidaritas Sosial

Aqidah Islam mengajarkan bahwa semua umat manusia adalah ciptaan Allah yang sama. Ini mendasari prinsip persaudaraan (ukhuwah) dan solidaritas sosial dalam Islam. Keyakinan bahwa setiap manusia adalah saudara seiman dan bahwa seluruh umat manusia adalah bagian dari ciptaan Allah mendorong umat Islam untuk membantu sesama, saling mendukung, dan menjaga hubungan baik (Al-Jibrin, 1453).

Konsep ta'awun (tolong-menolong) yang diajarkan dalam Islam juga berasal dari aqidah bahwa manusia diciptakan untuk saling membantu dan menjaga satu sama lain. Seperti dalam Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينِ النَّبِيِّتِ
 الْحَرَامَ بَيْنَهُمْ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنْ
 الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
 شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya". (QS. Al-Ma'idah: 2)

Aqidah ini juga mendorong umat Islam untuk peduli terhadap orang yang lemah, miskin, dan tertindas. Salah satu contoh nyata dari hal ini adalah kewajiban berzakat, yang tidak hanya berfungsi untuk membersihkan harta, tetapi juga untuk membantu mereka yang membutuhkan, serta mengurangi kesenjangan sosial dalam masyarakat.

Solidaritas sosial yang dibentuk oleh aqidah menciptakan jaringan dukungan sosial yang memperkuat harmoni di masyarakat. Borba (2008) mencatat bahwa tindakan berbagi yang dilandasi keyakinan spiritual cenderung lebih konsisten dan berdampak jangka panjang dibandingkan tindakan berbasis empati saja. Selain itu, penelitian oleh Wahab dan Anshori (2020) menunjukkan bahwa solidaritas berbasis agama sering kali menjadi penopang utama masyarakat dalam menghadapi krisis sosial dan ekonomi. Namun, implementasi solidaritas ini terkadang terhambat oleh kecenderungan eksklusivitas kelompok yang membatasi dampaknya hanya pada lingkaran internal tertentu.

3. Aqidah sebagai Sumber Keadilan Sosial

Aqidah Islam juga menegaskan bahwa keadilan adalah prinsip yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Keyakinan bahwa Allah adalah Maha Adil dan segala perbuatan manusia akan dihisab di akhirat menjadikan keadilan sebagai nilai utama dalam hubungan sosial. Islam mengajarkan agar umatnya selalu berlaku adil dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hubungan antar individu, dalam sistem hukum, maupun dalam pengelolaan kekayaan (Qatrunnada et al., 2022). Responden mengungkapkan bahwa nilai-nilai seperti *'adl* (keadilan) yang diajarkan dalam Islam mendorong mereka untuk bersikap adil dalam hubungan sosial, baik di lingkungan keluarga, komunitas, maupun pekerjaan. Prinsip ini mengajarkan bahwa keadilan adalah kewajiban yang tidak bergantung pada status atau hubungan pribadi (QS. An-Nisa: 135).

Islam melarang segala bentuk penindasan, eksploitasi, dan diskriminasi, serta mendorong pemerataan hak-hak di masyarakat. Hal ini terkait dengan keyakinan bahwa martabat manusia harus dihormati dan diperlakukan dengan adil. Sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW:

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain." (HR. Ahmad)

Pemahaman terhadap aqidah memberikan kerangka moral yang kokoh bagi individu untuk mengedepankan keadilan dalam interaksi sosial. Menurut Nasution (2017), nilai-nilai aqidah yang berbasis pada Al-Qur'an dan Sunnah menciptakan standar perilaku yang menempatkan keadilan sebagai prioritas utama. Selain itu, Lickona (1991) menekankan bahwa pendidikan moral berbasis agama membantu individu menginternalisasi prinsip keadilan, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial di masyarakat. Namun, tantangan muncul ketika implementasi keadilan ini terkendala oleh bias sosial atau kurangnya pemahaman mendalam terhadap prinsip aqidah.

4. Aqidah dan Penghormatan Terhadap Martabat Manusia

Aqidah Islam mengajarkan penghormatan terhadap martabat manusia, yang merupakan bagian dari konsep karamah insaniyah (martabat manusia). Keyakinan bahwa manusia adalah makhluk paling mulia yang diciptakan oleh Allah membawa konsekuensi bahwa setiap individu harus diperlakukan dengan hormat, tanpa memandang status sosial, ras, atau agama. Konsep ini sangat

relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam, yang menekankan bahwa setiap manusia memiliki hak-hak asasi yang harus dihormati dan dilindungi (Syaltut, 1994).

Islam melarang segala bentuk penindasan, ketidakadilan, dan penyiksaan terhadap manusia. Sebagai contoh, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

"Setiap Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya; tidak boleh menzalimi, merendahkan, atau memusuhinya." (HR. Muslim)

Responden menyatakan bahwa ajaran seperti *lakum dinukum waliyadin* (QS. Al-Kafirun: 6) menjadi landasan untuk menghormati perbedaan keyakinan dan menjaga harmoni dalam keberagaman. Hal ini terlihat dari pengalaman responden yang mampu berinteraksi dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda tanpa konflik.

Pemahaman aqidah yang komprehensif memungkinkan individu untuk menghormati perbedaan, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang inklusif. Menurut Ramadan (2017), Islam mengajarkan toleransi sebagai bagian dari hubungan sosial yang sehat, dengan fokus pada nilai universal seperti keadilan dan perdamaian. Afifah (2019) juga menegaskan bahwa toleransi berbasis agama berpotensi mengurangi konflik antar kelompok, asalkan tidak disertai dengan interpretasi yang bias. Namun, tantangan yang dihadapi adalah keberadaan individu atau kelompok yang memahami aqidah secara sempit, sehingga justru memicu konflik sosial.

5. Aqidah dan Perdamaian Sosial

Islam sebagai agama yang mengajarkan kedamaian, mengaitkan perdamaian sosial dengan aqidah yang benar. Hubungan yang harmonis antar manusia tercapai apabila setiap individu menyadari hakikat kemanusiaan dan ketundukannya kepada Allah. Aqidah yang mengajarkan prinsip saling menghormati dan hidup berdampingan dengan damai mendasari hubungan sosial yang sehat dalam masyarakat. Konsep perdamaian dalam Islam tidak hanya terbatas pada hubungan antara negara, tetapi juga dalam interaksi antar individu (Sabiq, 1989).

Relevansi Aqidah dan Kemanusiaan di Era Modern

Di era modern, tantangan terhadap nilai-nilai kemanusiaan semakin kompleks, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang membawa dampak terhadap cara hidup dan hubungan antar individu di masyarakat. Meskipun begitu, ajaran aqidah dalam Islam yang berfokus pada keyakinan terhadap Allah dan kehidupan setelah mati tetap relevan sebagai dasar moral dan etika dalam menghadapi tantangan ini. Aqidah tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memberikan pedoman bagi hubungan sosial antar manusia. Dalam konteks ini, relevansi aqidah dan kemanusiaan di era modern dapat dilihat dalam beberapa hal berikut:

1. Aqidah sebagai Pedoman Moral dan Etika dalam Kehidupan Sosial

Aqidah Islam memberikan pedoman moral yang sangat penting dalam kehidupan sosial, baik di tingkat individu maupun masyarakat. Di era modern yang sering kali diwarnai dengan materialisme dan individualisme, nilai-nilai ini memberikan arah bagi umat Islam untuk tetap menjaga etika sosial dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Sebagai contoh, dalam konteks dunia kerja, prinsip amanah dan kejujuran yang merupakan bagian dari aqidah Islam mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab tanpa mengejar keuntungan yang tidak halal. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Hujurat: 9). Dalam dunia yang serba cepat dan penuh tantangan ini, aqidah Islam tetap relevan sebagai pedoman bagi individu untuk menjaga integritas, kejujuran, dan rasa tanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan.

2. Kemanusiaan sebagai Landasan Keadilan Sosial di Era Modern

Keadilan sosial adalah nilai penting dalam ajaran Islam yang juga sangat relevan di era modern, dimana ketidaksetaraan sosial dan ekonomi masih menjadi masalah besar di banyak negara. Aqidah Islam mengajarkan bahwa semua manusia memiliki martabat yang sama di hadapan

Allah, tanpa memandang ras, suku, atau status sosial. Hal ini mendasari prinsip keadilan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Di era modern, meskipun banyak negara yang mengakui prinsip kesetaraan dan keadilan, masih terdapat ketimpangan yang signifikan dalam distribusi kekayaan, pendidikan, dan kesempatan kerja. Oleh karena itu, nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh aqidah Islam seperti keadilan, perhatian terhadap kaum lemah, dan pemberdayaan masih sangat relevan untuk memerangi ketidakadilan sosial dan ekonomi. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberi kepada kerabat." (QS. An-Nahl: 90). Ini menunjukkan bahwa keadilan sosial dan perhatian terhadap mereka yang kurang beruntung adalah aspek yang sangat ditekankan dalam Islam, yang tetap relevan untuk diimplementasikan dalam kehidupan di era modern.

3. Kemanusiaan dan Toleransi dalam Masyarakat Multikultural

Di era globalisasi, dunia menjadi semakin terhubung, dan masyarakat modern cenderung lebih multikultural, dengan perbedaan agama, ras, budaya, dan bahasa yang semakin nyata. Aqidah Islam mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, yang sangat relevan di dunia yang semakin plural ini. Islam menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak untuk dihormati, dan tidak ada paksaan dalam agama. Al-Qur'an menyatakan: "Tidak ada paksaan dalam agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat." (QS. Al-Baqarah: 256). Nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam, seperti menghormati hak asasi manusia, melibatkan diri dalam dialog antar agama, dan hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang beragam, sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks sosial yang plural di era modern.

4. Teknologi dan Tantangan Terhadap Nilai-Nilai Kemanusiaan

Di era modern, kemajuan teknologi membawa dampak besar terhadap interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari. Namun, teknologi juga bisa menimbulkan masalah baru, seperti penyalahgunaan informasi, penyebaran kebencian, dan depersonalisasi hubungan antar manusia. Aqidah Islam mengajarkan bahwa manusia harus memanfaatkan teknologi dengan cara yang bermanfaat dan tidak merugikan orang lain. Islam mendorong penggunaan teknologi untuk kebaikan, penyebaran ilmu pengetahuan, dan kemajuan umat manusia, tetapi tetap dalam koridor etika dan moral yang benar. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui, karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isra: 36). Dengan demikian, relevansi aqidah Islam di era modern adalah untuk menegaskan pentingnya penggunaan teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, dengan tidak menyalahgunakan kekuasaan atau informasi, serta menjaga hubungan sosial yang sehat dan produktif.

5. Peran Aqidah dalam Membangun Karakter Bangsa

Aqidah Islam juga berperan dalam membangun karakter bangsa, yang sangat penting di tengah tantangan sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi oleh masyarakat modern. Aqidah Islam mengajarkan pentingnya akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan sesama, serta tanggung jawab sosial untuk memperbaiki masyarakat. Nilai-nilai ini membimbing individu dan masyarakat untuk saling menghargai, menegakkan keadilan, dan bekerja sama untuk mencapai kebaikan bersama.

PENUTUP

Aqidah dan kemanusiaan, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling melengkapi. Aqidah, sebagai dasar keyakinan terhadap Tuhan, membentuk landasan moral dan etika bagi kehidupan seorang Muslim. Aqidah mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, sesama, dan lingkungan, yang tercermin dalam ajaran-ajaran Islam tentang keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam konteks kemanusiaan, Islam menekankan pentingnya menjaga hak-hak asasi manusia, menolong yang lemah, serta menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh Islam, seperti kasih sayang, keadilan, solidaritas, dan perdamaian, memiliki relevansi yang sangat tinggi di dunia modern yang dihadapkan pada berbagai tantangan sosial, politik, dan ekonomi. Aqidah Islam menjadi pedoman yang tidak hanya mengatur hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga mengarahkan bagaimana seharusnya umat Islam berinteraksi dengan sesama manusia dan menjaga harmoni sosial.

Di era globalisasi yang penuh dengan perbedaan, tantangan kemanusiaan semakin kompleks. Namun, ajaran aqidah Islam yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan yang universal memberikan pedoman yang jelas untuk umat Islam dalam menghadapi berbagai permasalahan global seperti kemiskinan, ketidaksetaraan sosial, konflik, dan pelanggaran hak asasi manusia. Aqidah Islam mendorong umat untuk berperan aktif dalam memperbaiki kondisi sosial, memperjuangkan keadilan, serta memelihara perdamaian dunia.

Secara keseluruhan, aqidah dan kemanusiaan dalam Islam saling terkait dan membentuk dasar bagi kehidupan yang lebih baik, baik di tingkat individu maupun masyarakat. Aqidah Islam tidak hanya membimbing umat Islam dalam hal ibadah kepada Allah, tetapi juga mengarahkan mereka untuk menjalankan kehidupan sosial dengan penuh kasih sayang, keadilan, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. (2021). Bencana Kemanusiaan dalam Tinjauan Filsafat Perennial. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 74–95.
- Afifah, N. (2019). "Media Sosial sebagai Sarana Pendidikan Politik bagi Generasi Milenial." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 12(2), 45-57.
- Al-Banna, H. (1983). *Aqidah Islam*. Al-Ma'arif.
- Al-Burnikan, I. M. bin A. (1983). *Pengantar Studi Aqidah Islam*. Robbani Pers.
- Al-Jibrin, A. bin A. A. (1453). *Mukhtasar Syarah Tashil Aqidah Al-Islamiyah* (V). Maktabah Ar-Rusyd.
- Al-Qaradawi, Y. (1999). *Fiqh al-'Aqdhiya al-Islamiyyah* (Islamic Jurisprudence on Human Rights). Dar al-Turath.
- Arifin, M. A., & Najamudin, N. (2019). Upaya Deradikalisasi Agama (Pengembangan Bahan Ajar Aqidah-Akhlak Berbasis Humanistik). *Jurnal Tatsqif*, 17(2), 187–212.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (1973). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*. Bulan Bintang.
- Azty, A., Fitriah, F., Sitorus, L. S., Sidik, M., Arizki, M., Siregar, Mohd. N. A., Siregar, N. A., Budianti, R., Sodri, S., & Suryani, I. (2018). Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 122–126. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.23>
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Budiman, A., & Anditasari, P. (2021). Spiritualitas Agama bagi Bencana Kemanusiaan dalam Filsafat Perennial: Tinjauan Pemikiran Filsafat Seyyed Hossein Nasr. *Jaqli: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6(2), 112–124.
- Borba, M. (2008). *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Virtues that Teach Kids to Do the Right Thing*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Jawas, Y. A. Q. (2017). *Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama'ah*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Kusumawati, S. P. (2021). Pendidikan Aqidah-Akhlak Di Era Digital. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(3), 130–138.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Nasr, S. H. (2002). *Islam: Religion, History, and Civilization*. HarperOne.

- Nasution, H. (2017). *Aqidah Islam: Fondasi Moral dan Spiritual*. Jakarta: Pustaka Muslim.
- Oktarianti, D. (2014). Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Islam (Studi Tafsir Tarbawi). *Conciencia*, 14(1), 105–127.
- Qatrunnada, J. I., Firdaus, S., Karnila, S. D., & Romli, U. (2022). Fenomena Insecurity di Kalangan Remaja dan Hubungannya dengan Pemahaman Aqidah Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 139–152.
- Rahman, A., Ahmadin, A., & Rifal, R. (2021). Peran Strategis Nahdlatul Ulama Dalam Penguatan Nasionalisme Kemanusiaan Untuk Menangkal Radikalisme. *Jurna Artefak*, 8(2), 97–110.
- Rakhman, A. B. (2013). Teologi Sosial; Keniscayaan Keberagamaan yang Islami Berbasis Kemanusiaan. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(2), 161–182.
- Ramadan, T. (2017). *Islam and the Arab Awakening*. Oxford: Oxford University Press.
- Sabiq, S. (1989). *Aqidah Islam*. Diponegoro.
- Sa'dullah, A. (2012). Membangun Pendidikan Islam (Upaya Humanisasi Aqidah Melalui Jalur Formal). *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 56–83.
- Sulfan, S. (2018). Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(2), 269–284.
- Syaltut, S. M. (1994). *Akidah dan Syari'ah Islam*. Bumi Aksara.
- Wahab, A., & Anshori, R. (2020). "Krisis Identitas di Era Globalisasi: Perspektif Islam." *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 18(3), 33-49.